

Pengaruh Khalwat Tareqat Naqshabandiyah Terhadap *Emotional Control* dan Kualitas Ibadah pada Santri di Ponpes Darus Shofa Kandis

Lailatul Izzah, Eva Yuliza, Hanny Rufaidah Damra, Muhammad Surahman
STAI Diniyah Pekanbaru, Jalan Kuau No 1
e-mail: izzah@diniyah.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to find out how the influence of the Seclusion Method in the Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Order has on Emotional Control and the Quality of Worship of the Santri Darus Shofa Kandis Islamic Boarding School. The research method in this research is quantitative with the type of field research. The selection of subjects in this study used purposive sampling with the characteristics of MA and SMK Darus Shofa Islamic Boarding School students aged 15-18 years who participated in Khalwat activities. Based on the results of the F test, it was found that seclusion had an effect on Emotional Control with a result of 69.3% including the good category. This means that seclusion has an influence on emotional control and 58.1% of the seclusion variable affects the quality of worship in a good category. It can be concluded that variable X affects both variables Y1 and Y2

Keywords: *Khalwat, Emotional Control, Worship Quality*

Abstrak

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh Metode Khalwat dalam Tarekat Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah terhadap *Emotional Control* dan Kualitas Ibadah Santri Ponpes Darus Shofa Kandis. Metode Penelitian dalam penelitian ini kuantitatif dengan jenis penelitian lapangan. Pemilihan Subjek pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan karakteristik santri MA dan SMK Ponpes Darus Shofa yang berusia rentang 15-18 tahun yang mengikuti kegiatan Khalwat. Berdasarkan hasil penelitian Uji F diperoleh bahwa Khalwat berpengaruh pada *Emotional Control* dengan hasil 69,3% termasuk kategori baik. Artinya Khalwat memiliki pengaruh terhadap *emotional Control* dan 58,1% Variabel Khalwat berpengaruh terhadap Kualitas Ibadah dengan kategori baik. Dapat disimpulkan bahwa Variabel X mempengaruhi kedua variable Y1 dan Y2.

Kata Kunci: *Khalwat, Emotional Control, Kualitas Ibadah*

Pendahuluan

Manusia pada hakikatnya dilahirkan baik dan selalu dalam jalan yang baik pula, akan tetapi, semakin menginjak remaja dan dewasa manusia akan memiliki rasa dan perasaan yang semakin hari semakin meningkat cara berpikir dan tingkah lakunya terutama pada aspek emosi. Suatu masalah yang sering dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari mereka berusia remaja dan dewasa khususnya sering sulit mengontrol emosi ketika menghadapi masalah dan problem kehidupan mereka. Berdasarkan pada hasil observasi penelitian di Ponpes Darus Shofa kandis didapat bahwa sebagian santri MA dan SMK di Ponpes Darus Shofa Kandis yang berusia 15-17 tahun ini memiliki emosi yang tidak stabil. Hal ini ditunjukkan dengan Ketika menemui permasalahan mereka kurang dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, contoh Ketika santri terkena hukuman mereka bukan menyesali tetapi masalah melakukan tindakan yang kurang baik seperti kabur dari Pondok dan melakukan tindakan kriminal seperti mencuri, marah-marah dengan memukul pintu, lemari dan beberapa benda yang ada di asrama dan sekitar pesantren, menangis hingga pingsan dan seterusnya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa panitia PSB (Penerimaan Santri Baru) dan Guru BK mereka mengatakan bahwasanya beberapa santri memiliki latar belakang yang kurang baik di luar Pesantren sehingga hal tersebut terbawa sampai ke dalam pesantren. Pada Ponpes Darus Shofa terdapat program Khalwat (suluk) yang sudah dilakukan sejak Pondok Pesantren ini berdiri tahun 1993 yang awalnya program tersebut hanya di khususkan bagi jama'ah di lingkungan Ponpes yang ingin belajar tasawuf. Namun seiring berkembangnya Ponpes membuka penerimaan santriwan/santriwati yang mana pengasuh dan pimpinan menjadikan Program Khalwat (Suluk) menjadi program yang dianjurkan untuk diikuti oleh santri. Program ini bertujuan agar santri memiliki jiwa yang semakin bersih dan faham akan makna ibadah dan mampu mengontrol emosinya.

Berdasarkan hasil penelitian Aini dan Rosyad (2019) metode yang dapat dilakukan dalam mengendalikan emosi adalah dengan melaksanakan Khalwat. Selain itu juga Nawaei (2017) mengatakan bahwa Amalan Thariqah dapat mempengaruhi nilai-nilai Spiritual para jama'ah di desa Ngombak. Hal ini menunjukkan bahwa dengan melaksanakan Khalwat (Suluk) dapat mempengaruhi emosi dan ibadah seseorang. Selain itu, pada hasil penelitian yang dilakukan Putri Fajrian Aini (2008) mengatakan bahwa Pengalaman yang dialami jama'ah memiliki kesesuaian dengan teori Leeper (1970) tentang emosi yang berkaitan dengan motivasi bahwa hamper seluruh tingkah laku kita yang berkesinambungan dan diarahkan pada tujuan diwarnai (tone) oleh emosional, dan bahwa "tone" emosional-lah yang memberikan arah baru pada tingkah laku. Sama halnya penelitian Aini dan Rosyad (2019) menemukan bahwa Pengalaman emosi yang dirasakan jama'ah setelah mengikuti tarekat lebih mengarah kepada ketenangan, emosi menjadi terkontrol, lebih rajin beribadah, selalu bersyukur, sabar, berpikir positif dan ingin berbuat baik kepada sesama makhluk Allah. Selain itu hasil yang dirasakan jama'ah setelah mengikuti khalwat (suluk) bisa mengendalikan amarah, rendah hati, empati, menghargai orang lain, berpikir positif, pembawaan diri lebih

tenang, berbicara seperlunya, makan dan tidur secukupnya, selalu muhasabah diri dan selalu mendapat ketenangan hati.

Emosi merupakan warna efektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. warna efektif ini adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu, seperti gembira, Bahagia, putus asa, terkejut, benci (tidak senang) dan lain sebagainya. Emosi-emosi itu bisa menjadi positif, tetapi bisa juga negatif. Emosi yang positif secara personal menghasilkan perasaan yang menyenangkan apakah itu bangga, harapan atau suatu kelegaan emosi yang positif yang akan menghasilkan sesuatu yang baik pula. Istilah kualitas ibadah berasal dari bahasa inggris (*quality*) dan sepadan dengan "mutu" dalam bahasa Inonesia merupakan istilah yang sangat familiar dalam kehidupan sehari-hari. Kata ini biasanya didahului atau dibarengi dengan kata lain seperti, kualitas keimanan, kualitas ibadah, dan sebagainya. Muhammad Ali (2022) menyatakan bahwa kualitas ibadah adalah "ukuran baik buruk sesuatu, taraf, kadar, atau derajat dari kecerdasan, kepandaian dan sebagainya". *Emotional Control* adalah suatu tinfakan mengendalikan fisik seseorang tidak melakukan negasi yang berlebihan pada kebebasan dibandingkan Teknik lainnya disebut *emotional control* (Skinner, 2004). Selanjutnya pada Aspek *Emotional Control* dibagi menjadi dua yaitu Internal dan Eksternal. Aspek Internal yaitu meliputi kemampuan mengendalikan perilaku, kemampuan memposisikan diri, kemampuan menentukan diri (Skinner, 2013)

Faktor-faktor *emotional control* menurut Skinner (Calvin & Gardner, 1993) yaitu (1) peristiwa lingkungan atau situasi merupakan factor yang berperan penting dalam proses mengontrol emosi. Selain itu, (2) pengalaman akan membentuk proses pembelajaran diri seseorang, (3) bertambahnya usia pada dasarnya akan diikuti dengan bertambahnya kematangan dalam berpikir dan bertindak. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor *emotional control* merupakan usia, lingkungan, pengalaman, pribadi individu tersebut, temans ebaya, keadaan atau situasi dimana individu berada dalam suatu lingkungan yang memberikan stimulus yang akan direspon oleh individu, dalam hal ini lingkungan ponpes yang memiliki kegiatan suluk atau khalwat.

Pengertian ibadah adalah melaksanakan segala ketaatan dan perintah Allah yang berkaitan dengan akhlak dan kewajiban sebagai seorang muslim dan seorang masyarakat yang sesuai dengan ketentuan Allah walaupun bertentangan dengan keinginan pribadi, melaksanakan syariat dan hukum Allah dengan selalu mengagungkan dan mengesakan dengan cara menyembah kepadanya tanpa menyekutukannya dengan sesuatu pun untuk mencapai keridhaan dan mengharap pahala-nya di akhirat. Jadi kualitas ibadah dapat diartikan sebagai mutu atau kualitas ketaatan seorang hamba kepada Sang Penciptanya dalam melaksanakan syariat yang telah ditentukan oleh nya. Menurut Syukur, 2003 Ibadah adalah semua yang dilakukan dengan tujuan kebaikan dan mendapatkan apa yang telah kita perbuat di dunia. Apek kualitas Ibadah menurut Syeh Mustofa Mansyur dkk, 1999 terdiri dari olah raga, relaksasi otot, relaksasi kesadaran indera, meditasi, auto-sugesti, pengakuan dan penyaluran (katarsis).

Shalat merupakan sarana hubungan manusia dengan Tuhan. Dengannya manusia dapat berdialog secara langsung tanpa perantara dengan Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Maha Kasih serta Sayang, ia setiap saat dapat senantiasa katarsis (Adi, 1985; Subandi dalam Ichwanie,1990). Sehingga hal ini akan memberikan efek ia merasa atau menyadari bahwa diri-nya tidak sendiri (*lonely*), tidak merasa kesepian, selalu ada yang melihatnya, ada yang memeliharanya, memperhatikan dan menolongnya, yaitu Allah SWT. Adanya perasaan ini akan melegakan perasaannya dan akan membantu proses penyembuhan. Hal ini didukung oleh pendapat Zakiah Darajat (1983) bahwa shalat, dzikir, doa dan permohonan ampunan kepada Allah merupakan cara-cara pelega batin yang akan mengembalikan pada ketenangan dan ketentraman jiwa.

Menurut HA. Aziz Salim Basyarahil (1999) dalam bukunya *Shalat, Hikmah, Falsafah dan Urgensinya* menyebutkan bahwa shalat diibaratkan sebagai strum aki (*accu*), yaitu alat penghimpun tenaga listrik. M.Ustman Najati (1985) menambahkan bahwa di samping membebaskan tenaga psikis manusia dari ikatan kegelisahan, hubungan ruhaniah antara manusia dan Tuhannya selama shalat berlangsung akan membekalnya dengan kekuatan ruhaniah yang selanjutna akan mempengaruhi harapan, menguatkan kemauan dan memberikan kekuatan luar biasa yang memungkinkan untuk menanggung berbagai derita yang dialaminya.

Ada saat ketika perilaku, pikiran, emosi, dan kesadarn individual terasa begitu terserap ke dalam kesadaran kolektif, individu sering tidak bisa mengambijarak sehingga tidak mampu lagi melihat hakikat kenyataan secara apa adanya. Di sinilah saat di mana seharusnya kita mulai meniadakan diri melalui aneka dzikir dengan tahapannya serta hadimya hati ketika rnelaksanakan arnalan dzikir. Sirnanya pikiran dari pengaruh kolektif duniawi ketika *taqarruh* kepada Allah, dan hanya Allah sajalah yang tarnpak pada pikiran dan perasaan. Dalam tradisi sufi mengasingkan diri dalam kesendirian dan kesunyian untuk *bertafakur* dan *taqarruh* kepada Allah SWT. disebut dengan khalwat (Salman Da'im, 2002). Sedangkan Djalaluddin menegaskan bahwa berkhalwat merupakan salah satu rukun di antara empat rukun yang harus dilakukan oleh murid, tiga rukun berikutnya adalah: diam dan tidak banyak bicara, terns menerus dalam keadaan lapar, selalu bangun di tengah malam. (Djalaluddin, 1987) Sementara Abubakar Aceh mengemukakan, bahwa maksud dari khalwat pada golongan sufi adalah belajar menetapkan hati, melatih jiwa dan hati untuk selalu rnengingat Allah, dan dengan demikian tetap berkepanjangan rnemperhambakan diri kepada Allah. Artinya terus-menerus menjaga hati untuk beribadah kepada Allah SWT (Abu bakar Aceh, 1993).

Sedangkan khalwat atau khalwah menurut kamus tasawuf adalah mengasingkan diri, pengasingan rohani. Rasulullah misalnya pernah melakukan khalwat ke gua Hira' hingga beliau memperoleh wahyu yang pertama (Sholihin Dkk,2002). Menurut Sanerya Hendrawan khalwat menekankan suasana batin dalam kesendirian, keheningan, tidak bertemu dan berkomunikasi dengan siapa pun, kecuali Allah. Berzikir, berdoa dan beribadah, merenung, serta praktek-praktek asketis lainnya menjadi kegiatan terpenting selama berlangsungnya proses khalwat (Sanerya, 2009)

Lebih lanjut Hendrawan menjelaskan, dari perspektif psikologi transpersonal, khalwat bisa dipahami sebagai teknik untuk mengubah, memfokuskan, memecahkan, atau memperluas kesadaran normal. Hendrawan mengambil pandangan Campbell bahwa, di dalam khalwat berlangsung tiga tahap proses kejiwaan yang oleh Campbell disebut *separation, initiation, and return*. Proses yang berlangsung adalah memisahkan diri dari keramaian, menciptakan kesendirian dan kesunyian, berkonsentrasi dan menukik jauh ke dalam diri, lalu menemukan pencerahan, dan kembali kekancah pergaulan masyarakat dengan visi baru. Di dalam proses itu berlangsung refleksi, visualisasi dan dialog batin, yang kemudian menghasilkan sebuah pengalaman transpersonal, yang menurut Maslow di luar individualitas (lebih *inklusif*, lebih besar daripada individual). Ini dicapai dengan cara mengakses petunjuk batin (*inner guide*) yang di sebut *Higher Self* Wilber memahami *Higher Self* ini sebagai kesadaran murni yang merupakan cahaya ketuhanan. Di bawah petunjuk batin inilah terjadi pertumbuhan jiwa yang bersifat progresif, yang semakin meluas sehingga memungkinkan kehidupan yang lebih autentik, kreatif, dan menghadapi tantangan hidup dengan berhasil (suatu kehidupan yang memungkinkan tercapainya integrasi dan ekspresi yang harmonis dari totalitas alam manusia yang mencakup fisik, emosional, mental, dan spiritual (Sanerya).

Khalwat menurut Abu Bakar Aceh, (1993) mengemukakan bahwa maksud dari khalwat pada golongan sufi adalah belajar menetapkan hati, melatih jiwa dan hati untuk selalu mengingat Allah dan dengan demikian tetap berkepanjangan memperhambakan diri kepada Allah. Artinya terus menerus menjaga hati untuk beribadah kepada Allah SWT.

Maka dari itu penulis akan lebih signifikan menjelaskan bahwasanya di zaman sekarang ini manusia khususnya pada orang yang rentan usia 15-18 tahun banyak sekali mereka melakukan perbuatan kriminal, itu semua berawal dari tidak setabilnya manusia mengontrol emosinya dan kurangnya memahami ibadah nya kepada Allah SWT (kualitas ibadah nya). Dan dari itu penulis akan menjelaskan mengenai Khalwat karena bagi penulis ibadah Khalwat ini sangat lah berkaitan dengan cara mengontrol emosi dan cara agar santri memahami dan memperbaiki ibadah untuk Khalwat menurut Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Jalaliyah adalah berada di tempat yang sunyi dan sepi, agar dapat beribadah dengan khusyu dan sempurna (Aziz, 2011) Khalwat dalam tarekat ini lebih dikenal dengan istilah suluk, yang berarti menempuh jalan menuju kepada Allah SWT. Orang yang melaksanakan suluk ini disebut salik. Perbedaan antara khalwat dan suluk lebih ditekankan pada teknis pelaksanaannya dan jumlah orang dalam kegiatan tersebut. Khalwat lebih identik dengan menyendiri di tempat yang sepi, Sedangkan suluk menyepi secara berjamaah untuk beribadah kepada Allah yang dipimpin oleh seorang mursyid. Secara lebih jelasnya suluk adalah sebuah metode bagaimana mengkoordinir umat yang ingin mendekatkan diri kepada Allah secara berjamaah dan di dalam Khalwat ini sangat berkaitan erat dengan ilmu Jiwa sama halnya dengan Ilmu Psikologi maka penulis juga akan

menjelaskan mengenai Ilmu Jiwa menurut pandangan umum ilmu jiwa sendiri.

Menurut Hendrawan bahwa khalwat diperlukan untuk memperoleh pencerahan jiwa, kesucian, dan hikmah atau apa yang sekarang sering disebut imajinasi, iluminasi, kreativitas, dan intuisi (Sanerya,). Sedangkan Michaela Ozelsel menjelaskan tentang tujuan dari pelatihan-pelatihan spiritual dari berbagai macam tradisi sama sekali tidak berlangsung atas dasar kepentingan pribadi dengan tujuan untuk mencapai pencerahan pribadi, tapi ia memiliki tujuan yang jelas untuk dapat mengabdikan kepada masyarakat dengan lebih baik sesudah pelatihan itu (Michaela. 2002).

Dari berbagai pandangan tentang tujuan yang ingin dicapai dalam khalwat di atas maka jelaslah bahwa tujuan khalwat dapat dirumuskan kurang lebih sebagaimana berikut:

1. Untuk melatih diri dalam penyucian jiwa atau pencerahan jiwa serta menyingkirkan daki-daki dosa dengan berzikir dan bertaubat.
2. Untuk mencapai maqam tertinggi dari maqam sufiah, yakni *muraqabah* dan *musyhadah*, lalu masuk ke maqam *ma'rifat* sebagai tujuan yang paling tinggi.
3. Untuk dapat mengabdikan kepada masyarakat dengan lebih baik sesudah pelatihan khalwat.

Bagaimanakah caranya khalwat, hal ini tergantung kepada thariqat dan ajarannya. Adapun yang harus diperhatikan terlebih dahulu menurut Djamaluddin adalah ketulusan dan kemantapan niat adalah cara yang terbaik di waktu khalwat sedang dilaksanakan. Demikian juga kehati-hatian dan selalu mengadakan pengawasan atas perjalanan khalwat sangat diperlukan. Setan tidak hanya berbisik ketika keadaan khalwat hampir mencapai tujuan, namun menuangkan pula kepada pikiran manusia melalui gelombang• gelombang elektrik yang mengalir melalui urat nadi dan syaraf kepala, masuk melalui ubun-ubun manusia. Akibatnya setelah lewat masa khalwat, buah yang tampak adalah merasa lebih dari manusia lainnya. Lahir perasaan ujub, lalu menciptakan keajaiban yang sebenarnya bertentangan dengan maksudnya. artinya perjalanan khalwat seperti ini tidak lagi bersegera mencapai tujuannya, bahkan telah berjalan mundur.

Djamaluddin menjelaskan tentang tatacara khalwat, bahwa ketika akan memasuki tempat khalwat, maka berwudhu'lah <lulu sebelum memasuki khalwat, berpakaian bersih, dan memakai sedikit wewangian untuk menyejukan suasana. Bebaskan diri dari aneka macam urusan, hilangkan semua keterkaitan dengan pikiran yang dapat merusak suasana khalwat.

Bentangkan sajadah yang bersih dengan suasana yang membawa kekhusyuan. (suci, bersih, jauh dari pengaruh duniawi). Pilihlah tempat yang sepi, tetapi bukan berarti yang angker. Karena pengertian angker adalah sebuah pertapan kependetaan yang gelap, kumuh, di bawah pohon rindang, diantara semak blukar, dipenuhi sarang laba-laba, dan dihuni oleh kelelawar yang bergantung dan mengerikan. Tempat seperti ini bukanlah tempat yang ideal untuk berkhalwat. Masih menurut Djamaluddin, berkhalwat boleh juga di Mushala atau Masjid yang terpencil di desa yang sepi, atau pada

pungung-pungung bukit yang hijau dan teduh, yang dari situ tampak pemandangan yang indah ciptaan Allah yang hebat. Karena berkhalwat adalah kehadiran orang beriman di depan Allah yang Maha Suci dan Maha Indah, maka keindahan juga diperlukan agar lebih meresap kebesaran Allah di hadapan dirinya. Berdoalah terlebih dahulu ketika akan memasuki tempat khalwat, seperti tercantum dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 80. Yaitu (Djamaluddin)

وَقُلْ رَبِّ اَدْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَّاَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَّاجْعَلْ لِّيْ مِنْ لَّدُنْكَ سُلْطٰنًا
تَّصِيْرًا

"Dan katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong" (Q.S. al-Israa' 17:80).

Kemudian dirikanlah shalat sunah dengan *khusu'* dan *tawadhu* ; penuh keikhlasan dan penuh harapan. Mohonlah *maghfiroh* dan ampunan dari Allah, seperti orang yang barn pulang dari perantauan kembali kerumahnya, sangat ingin menjumpai keluarganya dengan penuh rasa cinta. *Mahabah* kepada Allah melebihi segala-galanya. Duduklah dalam keadaan tasyahud akhir atau bersila, menunjukkan kerendahan hati seorang hamba yang hina dan lemah. Dan ketika berdzikir ia hams merasakan kehadiran dirinya berada di hadapan Allah, yang Maha Halus, Terpuji, yang Maha Penyantun. Ia menghadap Allah dengan segala kefanaan dirinya

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis menganggap penting penelitian ini untuk mengkaji lebih lanjut dengan judul penelitian "Pengaruh Khalwat Tareqat naqsabandiyah Terhadap *Emotional control* Dan Kualitas Ibadah Sholat Di Pondok Pesantren Darus Shofa Kandis".

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif guna melihat pengaruh dari variable X dan variable Y1 dan Y2. Sasaran Penelitian ini menggunakan penelitian populasi yang menjadi populasinya adalah santri di Ponpes Darus Shofa Kandis yang berjumlah 104 dimana terdiri dari 62 santri Putra dan 32 santri Putri. Mengingat jumlah santri di PP Darus Shofa Kandis Banyak, maka dalam penelitian ini akan menggunakan 104 subjek untuk dijadikan sampel penelitian.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan berupa metode kepustakaan, penelitian lapangan dengan Observasi, wawancara dan Angket yang sudah divalidasi dan reliabilitas 0.884 untuk skala emosional control, 0.853 untuk skala kualitas ibadah, dan 0.827 untuk skala khalwat. Metode Analisis data yang digunakan pada ketiga skala menggunakan statistic Regresi Linier Berganda.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dari Teknik korelasi Paired Sample untuk manfaat Khalwat dengan *Emotional Control* diperoleh angka 0,198 dengan taraf signifikan 0,000 dan untuk Khalwat dengan Kualitas Ibadah di peroleh angka sebesar 0,172 dengan taraf signifikan 0,000. Jadi dua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu pertama terdapat hubungan antara Khalwat dengan *Emotional Control* dan Khalwat dengan Kualitas Ibadah dengan demikian eksplorasi diterima (terbukti) Artinya dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara Khalwat dengan *Emotional Control* dan Kualitas Ibadah. Artinya, jika seseorang melakukan Khalwat secara normal/tekun maka berdampak pada *Emosional Control* dan kualitas ibadahnya yang menjadikan diri melakukan kebiasaan hidup dengan normal atau baik, maka jika santri melakukan Khalwat secara rutin maka terjadilah kepribadian yang memiliki *Emotional Control* dan kualitas ibadah yang terarah dan terkontrol. Sebaliknya jika santri melakukan khalwat dengan tidak baik dan sembrono (asal-asal) tidak Normal/ tidak baik maka santri cenderung melakukan hal-hal yang emosional dan kualitas ibadahnya sulit terarah dan sulit terkontrol. Hal ini sesuai dengan penelitian Aini, 2018 mengatakan bahwa pengalaman emosi yang dialami jama'ah memiliki kesesuaian dengan teori Leeper tentangn emosi yang berkaitan dengan motivasi dan yang dikemukakan oleh Richarrd Lazarus tentang teori kognitif mengenai emosi.

Berdasarkan kepada hasil uji hipotesis, maka bentuk hubungan antara variable khalwat dengan *Emotional Control* dan kualitas ibadah adalah positif, pada taraf yang signifikan. Artinya semakin baik santri melakukan khalwat atau peran khalwat dengan baik maka akan semakin tinggi santri dalam mengontrol emosinya dan semakin meningkat kualitas ibadahnya dan sebaliknya semakin negative dalam melakukan khalwat atau fungsi/ peran khalwat maka semakin rendah tingkat pengontrolan emosi santri dan semakin rendah tingkat kualitas ibadahnya.

Berdasarkan hasil Analisa data dari penelitian yang telah peneliti lakukan diketahui bahwa untuk melihat Khalwat yang baik oleh santri maka dapat kita lihat dari hasil responden dengan melihat analisisnya 52 santri (83,9%) memiliki khalwat yang baik dengan begitu kita ketahui bahwa santri MA/SMK memiliki khalwat yang baik sebanyak 52 santi yang memiliki khalwat yang baik. 10 santri (16,1%) santri memiliki khalwat yang kurang baik atau rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa santri MA/SMK di Ponpes Darus Shofa Kandis secara umum memiliki Khalwat yang baik. Selanjutnya 69,3% santri memiliki *Emotional Control* yang baik yaitu sebanyak 43 santri. 30,7% memiliki *Emotional Control* yang dimiliki santri kurang baik yaitu 19 santri yang memiliki *Emotional Control* yang masuk pada kategori kurang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa santri MA/SMK di Ponpes Darus Shofa Kandis secara umum memiliki *Emotional Control* yang baik. Selanjutnya untuk melihat kualitas iabdah santri dalam keseharian setelah melakukan khalwat menunjukkan 58,1% memiliki kualitas ibadah dengan baik, artinya sebanyak 36 santri memiliki Kualitas Ibadah yang menjalankan fungsi ibadah secara baik. 41,9% memiliki Kualitas Ibadah yang dimiliki santri dengan begitu dapat dikatakan lebih rendah kualitas ibadah yang dimiliki santri. Hal ini mengindikasikan bahwa santri MA/SMK di Ponpes Darus

Shofa Kandis secara umum memiliki kualitas ibadah yang berada pada kategori tinggi. Artinya kualitas ibadah yang tergolong baik setelah melakukan Khalwat. Hal ini didukung oleh penelitian Putri Fajrian Aini (2008) mengatakan bahwa pengalaman jemaah konsisten dengan teori emosi Leeper (1970) terkait dengan motivasi, yang menurutnya hampir semua perilaku kita yang terus menerus dan diarahkan pada tujuan yang diwarnai oleh emosi dan bahwa " itu adalah nada emosi yang memberikan arah pada perubahan tingkah laku baru. Demikian pula penelitian Aini dan Rosyad (2019) menemukan bahwa setelah mengikuti tarekat, pengalaman emosional jamaah lebih tenang, emosi terkendali, ibadah lebih rajin, selalu lebih bersyukur, lebih sabar. , berpikir positif dan mau berbuat baik kepada sesama manusia. Selain itu, hasil berjamaah kecuali khalwat (sulukis) partisipasi pengendalian amarah, kerendahan hati, empati, menghargai sesama, berpikir positif, lebih tenang pengendalian diri, bicara seperlunya, makan dan tidur, selalu refleksi diri dan selalu hati yang damai.

Simpulan

Berdasarkan dari hasil peneltiian yang telah peneliti lakukan sebelumnya dan dari menjadi rumusan masalah awal penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Variabel X (Khalwat) berpengaruh terhadap variable Y1 (*Emotional Control*) dan Variabel X (Khalwat) terhadap variable Y2 (Kualitas Ibadah) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan. Berdasarkan hasil uji F diperoleh kesimpulan bahwa

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman al-Jauzi, (1996). *Anekdote-anekdote sufi, terj. nabhani idris* (bandung: Al-Bayan), hlm 26
- Abi Abdullah, Muhammad Ibnu isma'il al-bukhari, *Matan al-bukhari, jilid 11*, hlm 135
- Achmad sunarto, (1999). *Terjemah Riyadus Shalihin imam nawawi* (Jakarta: Pustaka Amani,) Jilid I him 564-565
- Adi, AW, (1987). *Hubungan Antara Keteraturan Menjalankan Sha/at dengan Kecemasan Para Siswa Kelas III SMA Muhammadiyah Magelang. Skripsi*
- Ali Muhammd. (2002). *kamus Lengkap Bahasa Moderen*, (Jakarta: Pustaka Amani,) hml 263
- Al Jauziyah, I.Q., (1999). *Rahasia di Balik Shalat*
- Al Qosim, AM., (1999). *Amalan Shalat Jembatan ke Surga*.Pustaka AI Kautsar Jakarta.
- Al-Qusyairi an naisaburi, *Risa/ah Qusyairiyah*, hlm 133-134
- Anand, BK; China,G.S; Singh, B. 1972. Some Aspects of Electrocephalographic Studies in Yogis. Dalam Altered States of Consciousness. Tart, CT. (Ed). Doubleday and Company, Inc.: New York;

- Ancok, Djamaluddin. (1985). *Pengaruh Shalat pada Kejiwaan Seseorang*. Ceramah di Gelanggang Mahasiswa UGM Yogyakarta.
- Ancok, Djamaluddin, dan Suroso, FN., (1994). *Psikologi Islam*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Arikunto, Suharsini. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Renika Cipta. 2010 hlm 173
- Ash-Shidieqy, TMH, (1983). *Pedoman Sha'at*. Bulan Bintang, Jakarta.
- Aziz Masyhuri, (2011). *Ensiklopedi 22 Aliran'Iarekatdalam'Fasawuf* (Surabaya: Imtiyaz,)
- Darajat, Z., (1975). *Islam dan Ilmu Jiwa*. Buku DARAS pada Perguruan Tinggi. Direktorat Pembinaan PT Agama Islam Depag: Jakarta. Departemen Agama, al-quran dan terjemah al-jumanatullah.
- Djalaluddin (1987), *Sinar Keemasan*, "dalam buku *Suluk dan Kesehatan Mental*" (Ujung Pandang).
- Haryanto, S., (1993). *Aspek-aspek Psikologis pada Jbadah Shalat*. *Maka/ah*. Tidak Diterbitkan, (1989). *Penyalahgunaan Narkotika*. *Maka/ah*. Tidak Diterbitkan.
- Hasby ash Shidiqy. (1975). *Falsafah hukum Islam*, (Jakarta: Bulan bintang 1975). hml 406
- <http://media.neliti.com> (2018). *Potensi Tindak Pidana Kriminal oleh anak remaja*. Ijuni 2018
- Maesaroh, (2009). *Konsep pendidikan Spiritual bagi anak menurut Al-Ghajali*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang.) hal 67
- Madjid, Nurcholish. (1999). Ceramah Ramadhan di Stasiun RCTI.
- Majieb Abdul et,el. *Kamus Istilah fiqih* (1995) cet ke 2. Jakarta: PT Pustaka Firdaus, hml 109
- Mashur, Syeh M. (1999). *Berjumpa Allah Lewat Shalat*. Gema Insan Press: Jakarta.
- Michaela Ozelsel. (2002) *Empat puluh hari khalwat "Catalan Harian seorang Psikolog Dalam Pengasingan diri Sufistik"*, ter. Nuruddin Hidayat, (Bandung: Pustaka Hidayah,) hml 11
- Moinuddin, SHAAG. (1985). *The Book of Sufi Healing*. Inner Traditions Int., Ltd.: New York.
- Najati, M.Uts., (1986). *Al-Qur 'an dan Ilmu Jiwa*, Penerbit Pustaka: Bandung.
- Nasr, SH. (1983). *Islam Dalam Cita Dan Fakta*. Penerjemah Abdurachman Wahid dan Hasim Wahid. LEPPENAS Jakarta.
- Qadir, Abdul. (2011). *Fiqih Sha'at Empat Madzhab*, Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- Quraish Shihab, (1986). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan; Bandung
- Rahman Ritonga dan Zainuddin, (2002). *Fiqih Ibadah*. Jakarta: Gaya media Pratama.
- Rivay Siregar, (2002). *Tasawuf*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.), hml 263

- Sa'id bin musfir al-qhathani, (2005). *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-jailani ter. munirul abiding*, (Jakarta: Darul falah,), hlm 521
- Salman Da'im, (2002). *1001 doa di bawah kalimat Lailahhailallah*. Bandar Tinggi: TNAJ
- Salman Da'im, (2015). *Ceramah Sidang Munaqasoh ke 23*, Bandar Tinggi: TNAJ
- Sanerya Hendrawan, (2009). *Spiritual menegement*, (bandung: Mizan pustaka, 2009) hlm 52
- Sholihinm.dan Anwar Rosihon, (2002). *Kamus Tasawuf*, (Bandung: PT, Remaja ros dakarya). hlm 116
- Subandi, tanpa tahun a, *Masalah Penyalahgunaan dan Ketergantungan Narkotika dan Obat-obatan. Maka/ah*. Tidak Diterbitkan.
- Sugiono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiono, (2013). *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta hlm 13
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Administratif* Bandung: Alfabeta
- Syaikh Ahmad al-kamsakhanawyan-naqsabandy, *Jami 'ul UsulfilAuliya*. hlm 123
- Syakh Abdul Aziz Abdullah bin Baz, (1999) a. *3 Risa/ah Tentang Sha/at*. Pustaka Amanah: Solo
- Syeh Abdul Qadir Al-jilani, (2002). *Rahasia sufi 'sir al-Asrarfi, mayataju ilaihi al•abrar*. Terj majib Hj.Khatib, (Yogyakarta: Pustaka sufi.) hlm. 129-130
- Syukur, Amin. (2003). *Pengantar setudi Islam*, Semarang: CV. Bima sakti 2003
- Tim Penyusun Kamus P3B, (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996)
- Yusuf, Syamsul. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdak

